

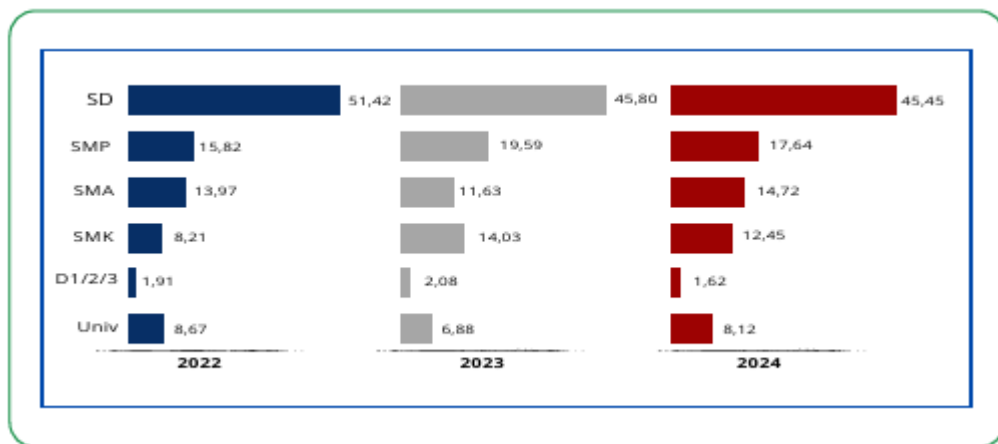
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Entrepreneur merupakan sebuah jawaban terhadap semakin besarnya ketimpangan antara pertumbuhan penduduk serta besarnya jumlah penduduk usia produktif. Diakui bahwa akan sangat sulit untuk menciptakan kondisi di mana semua penduduk usia produktif dapat terpenuhi dalam dunia kerja. Melalui kewirausahaan, individu dapat menciptakan lapangan kerja baru, mengurangi ketergantungan pada pasar kerja yang terbatas, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi idealnya ditopang oleh semangat kewirausahaan. Ini dimungkinkan jika orang bersedia bekerja dengan kekuatan mereka daripada menunggu orang lain memberikan kesempatan kerja (Iskandar et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, khususnya di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Berdasarkan data BPS (2024), dari 618.129 orang angkatan kerja di Kabupaten ini, sekitar 14,72% merupakan lulusan SMA, namun hanya sebagian kecil yang tertarik untuk terjun ke bidang kewirausahaan.



Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2022—Agustus 2024

Dari hasil observasi terhadap empat SMA Adiwiyata Nasional di Kabupaten Kuningan, ditemukan data peminatan dari guru BP/BK bahwa dari 1.291 siswa

kelas XII, hanya sekitar 15% yang menunjukkan minat untuk menjadi wirausahawan.

Tabel 1.1 Intensi Kewirausahaan Siswa Kelas XII Di
SMA Negeri Berpredikat Adiwiyata Nasional
Sekabupaten Kuningan. Tahun 2023-2024

No	Nama Sekolah	Jmlh siswa	Melanjutkan pendidikan /kuliah	Bekerja dan lainnya
1.	SMAN 2 Kuningan	263	244	19
2	SMAN 1 Ciawigebang	360	294	66
3.	SMAN 1 Luragung	348	283	65
4	SMAN 1 Kadugede	320	274	46
Total		1291	1095 (85%)	196 (15%)

Pada permasalahan tingkat pengangguran dalam negara yang menjadi masalah ekonomi secara makro dikarenakan rata-rata lulusan sekolah yang sudah mencapai usia kerja, SMA/K dan Perguruan Tinggi pada saat mendekati kelulusan kebanyakan dari mereka lebih menyiapkan diri untuk melanjutkan study atau mencari pekerjaan, bukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Lulusan SMA/K dan mahasiswa cenderung lebih berfikir untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai latar belakang jurusan atau gelar sarjananya. Namun, pada kenyataannya jumlah lapangan pekerjaan yang disediakan oleh instansi maupun perusahaan lainnya masih terbatas sehingga belum bisa menampung seluruh lulusan baru. Hal ini pun membuat jumlah pengangguran menjadi meningkat.

Bicara tentang entrepreneurship, satu sisi perekonomian masyarakat akan meningkat seiring berkembangnya dunia kewirausahaan. Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan dampak lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan enterprenur khususnya kegiatan yang terkait dengan sektor industry Hal ini sejalan dengan pendapat Hanley et al., 2019 (dalam Tania Pratiwi et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan diharapkan tidak hanya mencetak individu yang kompeten dalam bisnis, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap isu lingkungan dan sosial. Konsep kewirausahaan hijau menjadi penting sebagai upaya menciptakan kegiatan usaha yang ramah lingkungan, berkelanjutan, dan bertanggung jawab sosial.

Sayangnya, praktik pendidikan kewirausahaan di tingkat menengah di Indonesia belum sepenuhnya menerapkan prinsip keberlanjutan, dan masih cenderung berfokus pada pengembangan keterampilan teknis serta pencapaian akademik konvensional. Fenomena tersebut tercermin pada kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan kebutuhan nyata akan kewirausahaan yang berorientasi lingkungan. Efektivitas pembelajaran berbasis *ecopedagogy* dan pendidikan kewirausahaan di sekolah menjadi faktor penting dalam menjembatani kesenjangan ini

Permasalahan terkait perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan sosial-ekologis semakin menonjol sebagai isu multidimensional yang memerlukan respons terstruktur dari berbagai sektor, termasuk bidang pendidikan. Dalam ranah pendidikan, khususnya pada pembelajaran kewirausahaan, terdapat urgensi untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keberlanjutan lingkungan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *ecopedagogy* (Kahn, (2011) dalam Grandisoli, E., & Jacobi, P. (2020)), yakni suatu model pendidikan yang bersifat kritis dan transformatif, dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi agen perubahan dalam ranah sosial, ekonomi, maupun ekologis.

Pendidikan berperan strategis dalam membentuk intensi kewirausahaan berkelanjutan. Namun, implementasi pendekatan *ecopedagogy* dan pendidikan kewirausahaan di tingkat SMA masih menghadapi tantangan. Nilai-nilai kewirausahaan hijau seringkali belum terinternalisasi dengan baik karena kurikulum yang cenderung berorientasi pada profit dan minim keterkaitan dengan isu lingkungan. Faktor psikologis seperti *self-efficacy*, yang menentukan motivasi siswa, juga belum mendapat perhatian memadai dalam desain pembelajaran.

Sebagian besar studi sebelumnya mengkaji *ecopedagogy* dan pendidikan kewirausahaan secara terpisah, serta jarang memasukkan *self-efficacy* sebagai variabel moderasi. Padahal, *self-efficacy* memiliki potensi signifikan dalam menjembatani hubungan antara pembelajaran dan niat berwirausaha hijau. Ketidakkonsistenan hasil riset serta terbatasnya studi yang mengkaji topik ini secara integratif, khususnya pada populasi siswa SMA di Indonesia, menandakan adanya gap empiris dan teoritis.

Tabel 1.2 *Research Gap*

No	Variabel	Gap / Celah Penelitian	Hasil Hasil penelitian	Peneliti dan Judul Penelitian
1	<i>ecopedagogy</i>	Kurangnya penelitian yang menyelidiki dampak <i>ecopedagogy</i> pada kewirausahaan hijau di konteks pendidikan tinggi	Efek positif <i>ecopedagogy</i> terhadap sikap kewirausahaan hijau	Grandisoli & Jacobi (2020)
2	Pendidikan Kewirausahaan	Penelitian terbatas mengenai integrasi pendidikan kewirausahaan dengan konsep keberlanjutan	Keterbatasan dalam pemahaman pengusaha muda tentang keberlanjutan	Prananta et al. (2024)
3	Intensi Kewirausahaan Hijau	Keterbatasan analisis mengenai bagaimana persepsi risiko mempengaruhi intensi kewirausahaan hijau di kalangan mahasiswa	Persepsi risiko tinggi menurunkan intensi kewirausahaan	Kartika Nuringsih et al. (2022)
4	<i>Self efficacy</i>	Kurangnya penelitian tentang peran <i>Self efficacy</i> dalam hubungan <i>ecopedagogy</i> dan intensi kewirausahaan hijau	<i>Self efficacy</i> tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh pendidikan dan lingkungan terhadap niat wirausaha	Ambarriyah & Fachrurrozie (2019)

Beberapa studi terdahulu mengonfirmasi bahwa efektivitas pendekatan *ecopedagogy* dan pendidikan kewirausahaan memiliki potensi dalam membentuk intensi berwirausaha berbasis lingkungan (Grandisoli & Jacobi, 2020; Prananta et al., 2024). Namun demikian, tidak semua studi menemukan hubungan yang kuat dan signifikan, terutama ketika memasukkan variabel *Self Efficacy* sebagai faktor psikologis yang memoderasi hubungan antar variabel. ebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Ambarriyah & Fachrurrozie (2019) menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara pendidikan dan niat berwirausaha, yang mencerminkan adanya ketidakkonsistenan baik dari sisi teoretis maupun empiris. Sementara itu, studi lain seperti yang dilakukan oleh Sudyasjayanti (2017) dalam Pranata et.al (2024)) serta Nuringsih & Puspitowati (2022) menemukan bahwa meskipun terdapat kecenderungan positif terhadap kewirausahaan yang berorientasi lingkungan, berbagai hambatan masih

dihadapi, termasuk kurangnya pemahaman mengenai praktik kewirausahaan hijau serta rendahnya tingkat kepercayaan diri untuk memulai usaha.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi secara simultan pengaruh *ecopedagogy*, pendidikan kewirausahaan, dan *self-efficacy* terhadap intensi kewirausahaan hijau siswa, dalam konteks Kurikulum Merdeka yang masih minim kajian sistematis. Literatur terbaru mendukung urgensi penelitian ini. Studi oleh Irmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan hijau, dengan *self-efficacy* sebagai mediator penting dalam hubungan tersebut. Demikian pula, penelitian oleh Maryani dan Yuniarsih (2023) menemukan bahwa entrepreneurial *self-efficacy* dan orientasi kewirausahaan secara signifikan mempengaruhi intensi kewirausahaan hijau pada mahasiswa. Namun, sebagian besar penelitian ini berfokus pada tingkat pendidikan tinggi, sementara kajian pada tingkat SMA masih sangat terbatas.

Kesenjangan ini diperkuat oleh temuan dalam laporan GUESSS Indonesia 2023, yang menunjukkan bahwa meskipun *self-efficacy* berhubungan positif dengan intensi kewirausahaan, implementasinya dalam konteks pendidikan menengah belum optimal. Selain itu, penelitian oleh Muangmee et al. (2021) menekankan perlunya pendekatan holistik dalam pendidikan untuk mengembangkan orientasi kewirausahaan hijau, termasuk penguatan pendidikan lingkungan dan pengembangan karakter yang mendukung praktik kewirausahaan hijau.

Kewirausahaan hijau sendiri masih berada dalam fase pengembangan, baik sebagai praktik maupun sebagai objek kajian ilmiah. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan pada konteks siswa SMA, khususnya di sekolah Adiwiyata Nasional di Kabupaten Kuningan. Penelitian ini menjadi relevan karena di lingkungan tersebut telah diimplementasikan berbagai kebijakan pembelajaran yang mendukung pengembangan nilai keberlanjutan. Program Adiwiyata, yang merupakan hasil sinergi antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bersama Kementerian Pendidikan telah mengintegrasikan komponen

Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH) ke dalam kurikulum pendidikan di tingkat sekolah.

Selain itu, mata pelajaran Pendidikan Kewirausahaan (PKWU) telah menjadi bagian dari kurikulum nasional yang mendukung semangat kewirausahaan sejak dini. Integrasi ini semakin diperkuat dengan adanya Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada tema Gaya Hidup Berkelanjutan dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Rushayati et al., 2023).

Namun demikian, sejauh mana integrasi kebijakan tersebut efektif dalam membentuk niat berwirausaha hijau belum banyak diteliti secara sistematis. Dalam konteks ini, *self-efficacy* berperan sebagai variabel moderator yang krusial, karena dapat memperjelas serta memperkuat keterkaitan antara efektivitas pembelajaran *ecopedagogy* dan pendidikan kewirausahaan dengan intensi untuk berwirausaha secara berkelanjutan.

Kabupaten Kuningan sendiri telah menunjukkan komitmen pada isu lingkungan melalui program Sekolah Adiwiyata dan implementasi kurikulum Muatan Lokal Gunung Ciremai (MLGC) yang menanamkan nilai-nilai ekologi. Namun sayangnya, MLGC hanya diterapkan hingga jenjang SMP, sedangkan jenjang SMA tidak memiliki kewajiban kurikuler yang sejalan. Hal ini menyebabkan adanya disjungsi nilai dalam kontinuitas pendidikan sadar lingkungan. Ini menjadi indikasi bahwa meskipun kesadaran lingkungan telah ditanamkan, intensi untuk mentransformasikan kesadaran tersebut ke dalam tindakan ekonomi belum sepenuhnya terbentuk. Terdapat potensi besar yang belum tergarap secara optimal, dan hal ini memperkuat urgensi penelitian yang berfokus pada intervensi pendidikan yang menyeluruh, sistematis, dan berakar pada realitas lokal.

Dalam konteks Kabupaten Kuningan, ketidaksesuaian antara semangat pendidikan lingkungan di jenjang SMP (melalui MLGC) dan SMA yang tidak melanjutkan inisiatif serupa, turut memperbesar potensi hilangnya nilai-nilai ekologis yang sudah ditanamkan sejak dini. Sekolah menengah atas belum secara konsisten merancang sistem pembelajaran yang dapat mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan kewirausahaan. Maka dari

itu, diperlukan pemetaan permasalahan secara holistik terkait efektivitas pembelajaran *ecopedagogy*, pendidikan kewirausahaan, dan tingkat *Self efficacy* siswa dalam membentuk niat wirausaha hijau. Dengan demikian, penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan untuk memahami secara mendalam dinamika hubungan antar variabel tersebut, serta mengidentifikasi titik-titik kritis yang dapat dijadikan dasar perbaikan sistem pembelajaran kewirausahaan berkelanjutan di tingkat menengah.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mencoba menjawab ketidakkonsistenan Hasil penelitian dalam literatur terdahulu dengan memanfaatkan metode kuantitatif yang sistematis dan berbasis data lokal. Dengan demikian, kontribusi dari penelitian ini bukan hanya mengisi gap empiris yang telah diidentifikasi, tetapi juga memberikan solusi konseptual bagi penguatan praktik pendidikan yang mampu membentuk generasi muda dengan niat kewirausahaan hijau yang kuat dan berkelanjutan, melalui penguatan faktor *Self efficacy* sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dalam kajian pendidikan dan kewirausahaan dengan menggabungkan secara integratif tiga komponen penting, yakni efektivitas pembelajaran berbasis *ecopedagogy*, pendidikan kewirausahaan, serta *Self efficacy* sebagai variabel moderasi, untuk menjelaskan intensi kewirausahaan hijau. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung mengkaji hubungan antar variabel ini secara parsial atau dalam konteks populasi pendidikan tinggi. Penelitian ini menawarkan kontribusi teoritis baru dengan menerapkan kerangka integratif tersebut pada konteks pendidikan menengah atas, yang relatif belum banyak diteliti.

Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu dengan menilai efektivitas pembelajaran secara empirik melalui persepsi siswa terhadap model *ecopedagogy* dan mata pelajaran PKWU (Pendidikan Kewirausahaan) yang telah terintegrasi dalam kurikulum Adiwiyata dan Kurikulum Merdeka. Kedua pendekatan ini diyakini memberikan dampak transformatif dalam membentuk kesadaran lingkungan dan jiwa kewirausahaan siswa. Namun, peran *Self efficacy* sebagai penguat atau pelemah dari hubungan tersebut belum banyak dikaji secara

eksplisit dalam setting SMA, khususnya pada sekolah yang telah mengadopsi nilai-nilai keberlanjutan secara institusional.

Lebih jauh, penelitian ini menggunakan konteks lokal Kabupaten Kuningan, yang telah dikenal dengan program-program inovatif berbasis lingkungan seperti Sekolah Adiwiyata dan Muatan Lokal Gunung Ciremai (MLGC). Dengan menjadikan sekolah-sekolah tersebut sebagai unit analisis, penelitian ini tidak hanya menguji model konseptual pada tingkat individu, tetapi juga menyelidiki efektivitas intervensi kebijakan pendidikan berbasis lingkungan yang nyata. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan dalam menjembatani antara desain kebijakan makro dan hasil belajar mikro di level siswa.

Dengan memfokuskan pada intensi kewirausahaan hijau, penelitian ini juga menempatkan diri dalam tren global menuju pembangunan berkelanjutan. Keberanian untuk menghubungkan aspek pedagogis, psikologis, dan kewirausahaan hijau menjadikan penelitian ini sebagai sintesis multidisipliner yang berkontribusi pada penguatan paradigma pendidikan transformatif dan keberlanjutan.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XII di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah memperoleh status sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional dan berlokasi di Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat.. Pemilihan objek ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang telah secara aktif mengimplementasikan program pendidikan berbasis lingkungan, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk menguji efektivitas pembelajaran berbasis *ecopedagogy* dalam membentuk perilaku kewirausahaan hijau.

Objek penelitian dalam kajian ini adalah efektivitas pembelajaran berbasis *ecopedagogy*, pendidikan kewirausahaan, *Self efficacy*, dan intensi kewirausahaan hijau. Keempat variabel ini dipilih untuk mengidentifikasi hubungan kausal dan interaktif di antara variabel-variabel pembelajaran dan psikologis terhadap niat siswa dalam menjalankan kewirausahaan yang berbasis pada prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan.

Lingkup geografis penelitian terbatas pada wilayah administrative Kabupaten Kuningan. Wilayah ini dipilih karena memiliki kebijakan pendidikan

lokal yang progresif dalam mendukung kurikulum berwawasan lingkungan melalui integrasi Muatan Lokal Gunung Ciremai (MLGC) pada jenjang SMP dan program Adiwiyata pada tingkat SMA. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengevaluasi kesinambungan dan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan di jenjang pendidikan menengah atas.

Batasan penelitian ditetapkan untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis. Penelitian ini tidak membahas variabel eksternal seperti pengaruh latar belakang sosial ekonomi keluarga, dukungan teman sebaya, atau peran media sosial dalam membentuk niat berwirausaha siswa. Selain itu, aspek kewirausahaan yang dikaji terbatas pada kewirausahaan hijau, tidak termasuk bentuk-bentuk kewirausahaan lainnya seperti digital entrepreneurship atau technopreneurship. Fokus utama penelitian ini tetap diarahkan pada integrasi antara pembelajaran *ecopedagogy* dan pendidikan kewirausahaan, serta pada peran moderasi terhadap intensi berwirausaha hijau..

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran efektivitas pembelajaran berbasis *ecopedagogy*, pendidikan kewirausahaan, *self-efficacy*, serta intensi kewirausahaan hijau pada siswa kelas XII SMA di Sekolah Adiwiyata Nasional yang berada di wilayah Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimanakah pengaruh efektivitas pembelajaran berbasis *ecopedagogy* terhadap intensi kewirausahaan hijau pada siswa kelas XII SMA di Sekolah Adiwiyata Nasional 2024 Sekabupaten Kuningan?
3. Bagaimanakah pengaruh pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan hijau pada siswa kelas XII SMA di Sekolah Adiwiyata Nasional 2024 Sekabupaten Kuningan?
4. Bagaimanakah pengaruh *self-efficacy* terhadap intensi kewirausahaan hijau pada siswa kelas XII SMA di Sekolah Adiwiyata Nasional 2024 Sekabupaten Kuningan?
5. Apakah *self-efficacy* memoderasi hubungan antara efektivitas pembelajaran berbasis *ecopedagogy* dan intensi kewirausahaan hijau pada siswa kelas XII SMA di Sekolah Adiwiyata Nasional 2024 Sekabupaten Kuningan?

6. Apakah *Self efficacy* memoderasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi kewirausahaan hijau pada siswa SMA kelas XII di Sekolah Adiwiyata Nasional sekabupaten Kuningan?

1.3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mendeskripsikan Efektivitas Pembelajaran berbasis *ecopedagogy* Pendidikan Kewirausahaan *Self efficacy* dan intensi kewirausahaan hijau pada Siswa SMA Kelas XII di Sekolah Adiwiyata Sekabupaten Kuningan
- 2) Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran berbasis *ecopedagogy* mempengaruhi intensi kewirausahaan hijau pada Siswa SMA Kelas XII di Sekolah Adiwiyata sekabupaten Kuningan
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan hijau pada Siswa SMA Kelas XII di Sekolah Adiwiyata sekabupaten Kuningan.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *Self efficacy* terhadap intensi kewirausahaan hijau pada Siswa SMA Kelas XII di Sekolah Adiwiyata sekabupaten Kuningan
- 5) Untuk mengetahui *Self efficacy* dapat memoderasi pengaruh efektivitas pembelajaran berbasis *ecopedagogy* terhadap intensi kewirausahaan hijau pada Siswa SMA Kelas XII di Sekolah Adiwiyata sekabupaten Kuningan
- 6) Untuk mengetahui bagaimana *Self efficacy* dapat memoderasi pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan hijau pada Siswa SMA Kelas XII di Sekolah Adiwiyata Se- Kabupaten Kuningan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 . Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermakna, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan sebagai manfaat teoritis, maupun dalam penerapannya secara praktis di bidang pendidikan dan perumusan kebijakan. Dengan mengkaji hubungan antara efektivitas pembelajaran berbasis *ecopedagogy*, pendidikan kewirausahaan, dan peran moderasi *Self efficacy* terhadap intensi kewirausahaan hijau, penelitian ini menysasar pada peningkatan mutu pendidikan

yang relevan dengan tantangan global dalam bidang lingkungan dan kewirausahaan hijau.

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan integrasi teori-teori pendidikan seperti *ecopedagogy*, *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2020), *Triple Bottom Line* (Elkington, 1997), dan *Social Cognitive Theory* (Bandura, 2020) dalam menjelaskan intensi kewirausahaan hijau di kalangan pelajar.
2. Menawarkan model konseptual baru yang memetakan hubungan antara efektivitas pembelajaran berbasis *ecopedagogy* dan pendidikan kewirausahaan dengan niat kewirausahaan hijau.
3. Memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan menengah dengan menambahkan perspektif psikologis berupa *Self efficacy* sebagai variabel moderasi, yang sebelumnya lebih dominan dikaji dalam konteks pendidikan tinggi.

1.4.2 . Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka menumbuhkan kesadaran ekologis, karakter kewirausahaan dan perilaku hidup berkelanjutan.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogi sebagai guru yang profesional dalam melaksanakan tugas dan perannya merancang pembelajaran yang efektif dan kontekstual, khususnya dalam mata pelajaran PKWU yang terintegrasi dengan tema lingkungan dan kewirausahaan hijau

c. Bagi sekolah

Mendukung optimalisasi pelaksanaan Program Adiwiyata dan Kurikulum Merdeka melalui penguatan komponen pembelajaran berbasis *ecopedagogy* yang terukur dari sisi *outcome* psikologis dan afektif siswa.. Menjadi dasar empiris bagi pengambil kebijakan di tingkat sekolah maupun daerah dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendorong sinergi

antara pelestarian lingkungan dan penguatan semangat kewirausahaan di kalangan pelajar.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai acuan atau sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengkaji topik terkait intensi kewirausahaan hijau.